

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi wilayah penelitian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah salah satu universitas Islam yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan motto “Unggul & Islami”. Kampus terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terletak di jalan Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Kampus UMY merupakan salah satu universitas swasta yang sudah terakreditasi “A” oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dengan berbagai macam fakultas dan prodi yang juga telah terakreditasi.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki visi yaitu menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan ilmu dan teknologi dengan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat, sedangkan misi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah meningkatkan harkat manusia dalam upaya meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban; berperan sebagai pusat pengembangan Muhammadiyah; mendukung pengembangan Yogyakarta sebagai wilayah yang menghargai keragaman budaya; menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengembangan masyarakat secara profesional; mengembangkan peserta didik agar menjadi lulusan yang berakhlak mulia, berwawasan dan berkemampuan tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun tujuan dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu terwujudnya sarjana muslim yang

berakhlak mulia, cakap, percaya diri, mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berguna bagi umat, bangsa, dan kemanusiaan.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki beberapa program studi yaitu vokasi, sarjana, pasca sarjana, dan internasional. Program vokasi memiliki 3 program studi, program sarjana memiliki 8 fakultas, dan program pasca sarjana memiliki 2 program yaitu pasca sarjana dan program doctoral.

Secara umum mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dibagi menjadi dua bagian, yaitu mahasiswa kesehatan dan mahasiswa non kesehatan. Mahasiswa kesehatan pada penelitian ini diwakili oleh prodi ilmu keperawatan dan mahasiswa non kesehatan diwakili oleh mahasiswa teknik mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Program Studi Ilmu Keperawatan pada saat perkuliahan mendapatkan materi tentang integumen (kulit) sehingga mendapatkan informasi tentang penanganan luka bakar yang tepat. Perawat juga di tuntut untuk dapat memberikan edukasi kepada masyarakat terhadap penanganan luka bakar sehingga masyarakat memahami cara penanganan luka bakar yang tepat agar tidak terjadi mispersepsi tentang penanganan luka bakar. Sedangkan mahasiswa teknik mesin mendapat perkuliahan tentang K3 (kesehatan dan keselamatan kerja) secara umum karena mahasiswa teknik mesin memiliki resiko paparan kecelakaan luka bakar sehingga mahasiswa teknik mesin harus memiliki persepsi yang baik pada penanganan luka bakar.

Persepsi tentang penanganan luka bakar antara mahasiswa keperawatan dan mahasiswa teknik mesin berbeda-beda tergantung faktor yang mempengaruhi persepsi masing-masing mahasiswa. Pengetahuan dan pengalaman sangat berpengaruh terhadap pembentukan persepsi pada seseorang.

2. Gambaran karakteristik responden

Berikut adalah data karakteristik responden :

Tabel 4.1 Distribusi karakteristik mahasiswa keperawatan dan mahasiswa teknik mesin berdasarkan jenis kelamin, usia, semester, dan suku. (n=186)

Karakteristik	Mahasiswa Keperawatan		Mahasiswa Teknik Mesin	
	Frekuensi (f)	Persentasi (%)	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Jenis Kelamin				
a. Laki-laki	28	30,1	86	92,5
b. Perempuan	65	69,9	7	7,5
Semester				
a. 2	26	28,0	17	18,3
b. 4	22	23,7	22	23,7
c. 6	22	23,7	24	25,8
d. 8	23	24,7	30	32,3
Usia				
a. 12-16 tahun	0	0	0	0
b. 17-25 tahun	93	100	93	100
Suku				
a. Jawa	71	76,3	69	74,2
b. Sunda	3	3,2	6	6,5
c. Dayak	2	2,2	1	1,1
d. Batak	1	1,1	0	0
e. Sasak	6	6,5	0	0
f. Lainnya	10	10,8	17	18,3

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan pada mahasiswa keperawatan dengan karakteristik berdasarkan jenis kelamin didominasi jenis kelamin perempuan sebanyak 65 responden (69,9%), sedangkan mahasiswa teknik

mesin didominasi jenis kelamin laki-laki sebanyak 86 responden (92,5%). Selanjutnya karakteristik semester pada mahasiswa keperawatan meliputi semester 2 berjumlah 26 responden (28%), semester 4 berjumlah 22 responden (23,7%), semester 6 berjumlah 22 responden (23,7%), dan semester 8 berjumlah 23 responden (24,7%), sedangkan karakteristik semester pada mahasiswa teknik mesin meliputi semester 2 berjumlah 17 responden (18,3%), semester 4 berjumlah 22 responden (23,7%), semester 6 berjumlah 24 responden (25,8%), dan semester 8 berjumlah 30 responden (32,3%). Selanjutnya hasil perhitungan berdasarkan usia terbanyak adalah kategori usia 17-25 tahun pada kedua kelompok mahasiswa. Kemudian hasil karakteristik suku terbanyak adalah suku Jawa pada kedua kelompok, yaitu sebanyak 71 responden (76,3%) pada mahasiswa keperawatan, dan 69 responden (74,2%) pada mahasiswa teknik mesin.

3. Riwayat luka bakar pada mahasiswa keperawatan dan teknik mesin

Berikut adalah tabel distribusi riwayat luka bakar pada Mahasiswa Keperawatan dan Teknik Mesin :

Tabel 4.2 Distribusi riwayat luka bakar pada mahasiswa keperawatan dan teknik mesin

Karakteristik Riwayat luka bakar	Pernah		Tidak Pernah	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Riwayat terkena luka Bakar				
a. Mahasiswa Keperawatan	74	79,6	19	20,4
b. Mahasiswa Teknik Mesin	57	61,3	36	38,7
Menolong korban luka bakar				
a. Mahasiswa Keperawatan	89	95,7	4	4,3
b. Mahasiswa Teknik Mesin	88	94,6	5	5,4

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 4.2 tentang distribusi riwayat luka bakar pada responden, menunjukkan bahwa kedua kelompok penelitian mayoritas pernah mengalami luka bakar yaitu pada mahasiswa keperawatan sebanyak 74 responden (79,6%) dan pada mahasiswa teknik mesin sebanyak 57 responden (61,3%). Sedangkan pengalaman menolong korban luka bakar pada kedua responden mayoritas pernah menolong korban luka bakar yaitu pada mahasiswa keperawatan sebanyak 89 responden (95,7%) dan mahasiswa teknik mesin sebanyak 88 responden (94,6%).

4. Hasil analisis *cross tab* karakteristik responden terhadap persepsi mahasiswa keperawatan dan teknik mesin

a. Hasil analisis persepsi penanganan luka bakar berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.3.1 Hasil analisis persepsi penanganan luka bakar pada mahasiswa keperawatan dan mahasiswa teknik mesin berdasarkan jenis kelamin (n=186)

Karakteristik (Jenis Kelamin)	Persepsi					
	Baik (f)	(%)	Cukup (f)	(%)	Kurang (f)	(%)
Mahasiswa Keperawatan						
a. Laki-laki	4	14,3	18	64,3	6	21,4
b. Perempuan	6	9,2	47	72,3	12	18,5
Mahasiswa Teknik Mesin						
a. Laki-laki	0	0	10	11,6	76	88,4
b. Perempuan	0	0	5	71,4	2	28,6

Sumber : Data Primer (2018)

Tabel 4.3.1 hasil persentase analisis persepsi penanganan luka bakar berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan untuk mahasiswa keperawatan dan laki-laki untuk mahasiswa teknik mesin. Persepsi penanganan luka bakar pada mahasiswa keperawatan berdasarkan jenis kelamin laki-laki didominasi persepsi cukup sebanyak

18 responden (64,3%), dan perempuan didominasi oleh persepsi cukup sebanyak 47 responden (72,3%). Sedangkan pada teknik mesin persepsi cukup dan buruk didominasi oleh laki-laki.

b. Hasil analisis persepsi penanganan luka bakar berdasarkan suku

Tabel 4.3.2 Hasil analisis persepsi penanganan luka bakar pada mahasiswa keperawatan dan mahasiswa teknik mesin berdasarkan suku (n=186)

Karakteristik (suku)	Persepsi					
	Baik (f)	(%)	Cukup (f)	(%)	Kurang (f)	(%)
Mahasiswa Keperawatan						
a. Jawa	9	12,7	49	69,0	13	18,3
b. Sunda	0	0	2	66,7	1	33,3
c. Dayak	0	0	2	100	0	0
d. Batak	0	0	0	0	1	100
e. Sasak	1	16,7	4	66,7	1	16,7
f. Lainnya	0	0	8	80,0	2	20,0
Mahasiswa Teknik Mesin						
a. Jawa	0	0	12	17,4	57	82,6
b. Sunda	0	0	1	16,7	5	83,3
c. Dayak	0	0	1	100	0	0
d. Lainnya	0	0	1	5,9	16	94,1

Sumber : Data Primer (2018)

Hasil analisis persepsi penanganan luka bakar berdasarkan suku pada tabel 4.3.2 di dominasi oleh suku Jawa untuk kedua kelompok penelitian yaitu suku Jawa. Persentase persepsi pada mahasiswa keperawatan berdasarkan suku terbanyak yaitu suku Jawa dengan didominasi oleh persepsi cukup sebanyak 49 responden (69%). Sedangkan pada mahasiswa teknik mesin berdasarkan suku terbanyak

yaitu suku Jawa didominasi persepsi kurang sebanyak 57 responden (82,6%).

c. Hasil analisis persepsi penanganan luka bakar berdasarkan Usia

Tabel 4.3.3 Hasil analisis persepsi penanganan luka bakar pada mahasiswa keperawatan dan mahasiswa teknik mesin berdasarkan usia (n=186)

Karakteristik (usia)	Persepsi					
	Baik (f)	(%)	Cukup (f)	(%)	Kurang (f)	(%)
Mahasiswa						
Keperawatan						
a. 12-16 tahun	0	0	0	0	0	0
b. 17-25 tahun	10	10,8	65	69,9	18	19,4
Mahasiswa						
Teknik Mesin						
a. 12-16 tahun	0	0	0	0	0	0
b. 17-25 tahun	0	0	15	16,1	78	83,9

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan hasil analisis persepsi berdasarkan usia pada tabel 4.3.3 menunjukkan data yang bervariasi antara kedua kelompok penelitian. Hasil persentase analisis persepsi berdasarkan usia pada mahasiswa keperawatan untuk kategori usia 17-25 tahun didominasi persepsi cukup sebanyak 65 responden (69,9%), sedangkan pada mahasiswa teknik mesin untuk kategori usia 17-25 tahun didominasi kategori kurang sebanyak 78 responden (83,9%).

d. Hasil analisis persepsi penanganan luka bakar berdasarkan semester

Tabel 4.3.4 hasil analisis persepsi penanganan luka bakar pada mahasiswa keperawatan dan mahasiswa teknik mesin berdasarkan semester (n=186)

Karakteristik (semester)	Persepsi					
	Baik (f)	(%)	Cukup (f)	(%)	Kurang (f)	(%)
Mahasiswa Keperawatan						
a. Semester 2	2	7,7	12	46,2	12	46,2
b. Semester 4	4	18,2	15	68,2	3	13,6
c. Semester 6	1	4,5	20	90,9	1	4,5
d. Semester 8	3	13,0	18	78,3	2	8,7
Mahasiswa Teknik Mesin						
a. Semester 2	0	0	3	17,6	14	82,4
b. Semester 4	0	0	1	4,5	21	95,5
c. Semester 6	0	0	4	16,7	20	83,3
d. Semester 8	0	0	7	23,3	23	76,7

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 4.3.4 hasil analisis persepsi penanganan luka bakar berdasarkan semester pada mahasiswa keperawatan dengan kategori baik didominasi semester 4 sebanyak 4 responden (18,2%), kategori persepsi cukup didominasi semester 6 sebanyak 20 responden (90,9%), dan kategori kurang didominasi semester 2 sebanyak 12 responden (46,2%). Sedangkan pada mahasiswa teknik mesin dengan kategori cukup sebanyak 7 responden (23,3%) didominasi mahasiswa semester 8, dan kategori kurang sebanyak 21 responden (95,5%) didominasi mahasiswa semester 4.

- e. Hasil analisis persepsi penanganan luka bakar berdasarkan riwayat luka bakar

Tabel 4.3.5 Hasil analisis persepsi penanganan luka bakar pada mahasiswa keperawatan dan mahasiswa teknik mesin berdasarkan riwayat luka bakar (n=186)

Karakteristik (riwayat luka bakar)	Persepsi					
	Baik (f)	(%)	Cukup (f)	(%)	Kurang (f)	(%)
Mahasiswa Keperawatan						
Riwayat terkena luka bakar						
a. Pernah	8	10,8	52	70,3	14	18,9
b. Tidak Pernah	2	10,5	13	68,4	4	21,1
Riwayat menolong korban luka bakar						
a. Pernah	10	11,2	63	70,8	16	18,0
b. Tidak Pernah	0	0	2	50,0	2	50,0
Mahasiswa Teknik Mesin						
Riwayat terkena luka bakar						
a. Pernah	0	0	10	17,5	47	82,5
b. Tidak Pernah	0	0	5	13,9	31	86,1
Riwayat menolong korban luka bakar						
a. Pernah	0	0	15	17,0	73	83,0
b. Tidak Pernah	0	0	0	0	5	100

Sumber : Data primer (2018)

Berdasarkan tabel 4.3.5 hasil analisis persepsi berdasarkan riwayat luka bakar menunjukkan persepsi luka bakar pada kedua kelompok penelitian didominasi kategori lebih baik pada responden yang pernah mengalami luka bakar dan pernah menolong korban luka bakar dibanding yang belum pernah.

5. Tindakan yang Dilakukan pada Penanganan Luka Bakar Derajat 1 dan 2 pada Mahasiswa Keperawatan dan Mahasiswa Teknik Mesin

Berikut distribusi karakteristik penanganan luka bakar yang dilakukan :

Tabel 4.4 Distribusi karakteristik penanganan luka bakar pada mahasiswa keperawatan dan mahasiswa teknik mesin (n=153)

Karakteristik	Keperawatan		Teknik Mesin	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Air bersih mengalir	49	58	16	24
Pasta gigi	14	16	29	43
Air es/dingin	10	12	7	10
Oli	0	0	1	1
Kecap	0	0	3	4
Salep luka bakar	10	12	6	9
Lotion	1	1	0	0
Madu	1	1	0	0
Lidah buaya	0	0	6	9
Total Respon	85	100	68	100

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan hasil analisis penelitian, fenomena tindakan yang paling sering dilakukan oleh responden saat penanganan luka bakar pada mahasiswa keperawatan adalah dengan mengaliri air bersih sebanyak 49 respon (58%) dan sebanyak 14 respon (16%) menggunakan pasta gigi. Sedangkan pada mahasiswa teknik mesin tindakan yang paling sering dilakukan adalah dengan menggunakan pasta gigi sebanyak 29 respon (43%).

6. Hasil Persepsi Penanganan Luka Bakar Derajat 1 dan 2 pada Mahasiswa Keperawatan dan Mahasiswa Teknik Mesin

Berikut adalah hasil persepsi penanganan luka bakar pada mahasiswa keperawatan dan teknik mesin UMY :

Tabel 4.5 Hasil persepsi penanganan luka bakar pada mahasiswa keperawatan dan teknik mesin (n=186)

Kategori	Keperawatan		Teknik Mesin	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	10	10,8	0	0
Cukup	65	69,9	15	16,1
Kurang	18	19,4	78	83,9
Total	93	100	93	100

Sumber : Data Primer (2018)

Tabel 4.5 menunjukkan persepsi mahasiswa keperawatan dengan hasil kategori persepsi baik berjumlah 10 responden (10,8%), kategori persepsi cukup berjumlah 65 responden (69,9%), dan kategori persepsi kurang berjumlah 18 responden (19,4%). Sedangkan pada mahasiswa teknik mesin memiliki hasil yang cukup signifikan karena dari hasil analisis tidak ada yang memiliki persepsi baik, hasil persepsi terbanyak adalah kategori kurang berjumlah 78 responden (83,9%), dan kategori cukup berjumlah 15 responden (16,1%).

7. Hasil Analisis Uji Beda Persepsi Penanganan Luka Bakar derajat 1 dan 2 pada Mahasiswa Keperawatan dan Teknik Mesin

Berikut adalah hasil analisis *Mann-Whitney* persepsi penanganan luka bakar derajat 1 dan 2 pada mahasiswa keperawatan dan teknik mesin UMY :

Tabel 4.6 hasil analisis uji beda persepsi penanganan luka bakar pada mahasiswa keperawatan dan mahasiswa teknik mesin (n=186)

Kelompok mahasiswa	Persepsi			n	Mean	Std. Deviation	p.value
	Baik	Cukup	Kurang				
Mahasiswa Keperawatan	10	65	18	93	40,80	5,930	0,000
Mahasiswa Teknik Mesin	0	15	78	93	33,30	4,242	

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 4.6 hasil analisis uji beda dengan *Mann-WhitneyTest* menunjukkan nilai $p=0,000$. Nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan persepsi penanganan luka bakar derajat 1 dan 2 pada mahasiswa keperawatan dan mahasiswa teknik mesin.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa keperawatan di dominasi oleh perempuan, dan sebaliknya pada mahasiswa teknik mesin didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Responden laki-laki mendominasi persepsi baik pada mahasiswa keperawatan, sedangkan pada mahasiswa teknik mesin jenis kelamin laki-laki juga mendominasi untuk kategori cukup dan kurang.

Berdasarkan hasil analisis jenis kelamin laki-laki mendominasi pada semua kategori persepsi yang berhubungan dengan *gender*

stereotype. Menurut Travis (2014) bahwa *gender stereotyping* bukanlah menjadi suatu pengaruh dalam pembentukan persepsi seseorang karena menjadi suatu keharusan semua *gender* untuk berfikir, bertindak, penerimaan yang baik, memiliki persepsi yang luas, dan menganggap semua *gender* bisa melakukan semua hal tanpa terkecuali.

Menurut Smith, *et al* (2013) bahwa pembentukan persepsi juga didukung oleh keluarga atau orang tua dalam pembentukan sifat dan sikap pada saat tumbuh kembang anak. Anak laki-laki memiliki pertentangan dengan orang tua lebih tinggi dibanding perempuan, sehingga hal tersebut mempengaruhi durasi waktu bersama dengan orang tua dalam pembelajaran dan penerimaan persepsi dalam suatu hal yang cenderung baik.

b. Usia

Perhitungan analisis karakteristik responden berdasarkan kategori usia 17-25 tahun didominasi oleh usia 19 tahun pada mahasiswa keperawatan dan berusia 20 tahun pada mahasiswa teknik mesin. Mahasiswa keperawatan yang memiliki persepsi baik didominasi oleh usia 20 tahun, dan persepsi cukup pada mahasiswa teknik mesin didominasi oleh usia 20 tahun.

Menurut Depkes RI (2009) usia remaja dikategorikan 2 kelompok yaitu usia 12-16 tahun dikategorikan sebagai remaja awal (*early adolescence*), dan usia 17-25 dikategorikan sebagai remaja akhir (*late adolescence*). Berdasarkan hasil penelitian persepsi penanganan luka

bakar memiliki kategori yang bervariasi masing-masing responden pada mahasiswa keperawatan mayoritas memiliki persepsi yang cukup dalam penanganan luka bakar karena pembentukan persepsi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diluar faktor usia. Laursen & Hartl (2013) mengungkapkan perkembangan persepsi pada *late adolescence* atau remaja akhir telah menunjukkan perubahan dalam hal autonomi dan individu, perubahan kognitif secara matang, dan perubahan terhadap persepsi terhadap kematangan fisik maupun lingkungan sosial. Berbeda dengan persepsi pada mahasiswa teknik mesin, mayoritas memiliki persepsi yang kurang dalam penanganan luka bakar, sehingga usia bukanlah faktor utama dalam pembentukan persepsi. Hawk *et al* (2013) menambahkan persepsi pada remaja akhir dipengaruhi oleh lingkungan sosial lebih tinggi dari pada remaja awal.

c. Suku

Menurut Purnawan *cit* Rahayu (2009) bahwa latar belakang budaya seseorang akan mempengaruhi kebiasaan, nilai, dan keyakinan seseorang. Berdasarkan hasil perhitungan responden pada karakteristik suku didominasi oleh suku Jawa untuk kedua kelompok mahasiswa pada penelitian ini. Walaupun suku Jawa mendominasi dalam persepsi baik maupun kurang, faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman masih tampak berperan dalam pembentukan persepsi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizaniet *al* (2014) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam

penerimaan dan pembentukan persepsi. Oleh karena itu, karakteristik suku pada penelitian ini tidak begitu berperan dalam pembentukan persepsi.

d. Semester

Berdasarkan tabel 4.3.4 menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi penanganan luka bakar pada masing-masing kelompok penelitian. Mahasiswa keperawatan untuk kategori baik di dominasi oleh semester 4. Hal ini disebabkan oleh faktor pengetahuan dan pengalaman serta penerimaan. Mahasiswa semester 4 yang baru mendapatkan pengetahuan tentang penanganan luka bakar dapat mempengaruhi persepsi yang baik dimasing-masing individu yang hampir sama dengan semester 8. Menurut Syarniah *et al* (2014) mengungkapkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pembentukan persepsi dan penerimaan.

Kelompok penelitian pada mahasiswa teknik mesin menunjukkan hasil kategori persepsi cukup adalah mahasiswa semester 8 yang menunjukkan bahwa mahasiswa semester 8 memiliki persepsi lebih baik dibanding semester lainnya karena faktor pengalaman dan faktor pengetahuan. Hal tersebut didasari oleh pendapat Walgito (2010) yang menyatakan bahwa persepsi bersifat subjektif dan individual walaupun objek yang dipersepsikan sama, namun pengalaman-pengalaman dan perasaan pada setiap individu akan membuat persepsi yang berbeda pada masing-masing individu.

2. Tindakan yang Dilakukan Saat Terjadi Luka Bakar

Hasil penelitian persepsi penanganan luka bakar menunjukkan tindakan yang sering dilakukan pada mahasiswa keperawatan adalah dengan mengalirkan air biasa pada luka bakar sebanyak 49 respon (58%), menggunakan pasta gigi sebanyak 14 respon (16%), dan menggunakan air es sebanyak 10 respon (10%). Sedangkan pada mahasiswa teknik mesin tindakan yang sering dilakukan adalah menggunakan pasta gigi sebanyak 29 respon (43%), mengaliri air biasa sebanyak 16 respon (24%), dan menggunakan es sebanyak 7 respon (10%). Hal yang kurang tepat tersebut sering dilakukan karena berdasarkan informasi dari keluarga, teman dan pengalaman pribadi.

Tindakan pertolongan pertama pada luka bakar dilakukan untuk mengurangi komplikasi yang lebih parah (David, 2010). Menurut Wardrope (2012) keparahan luka juga dipengaruhi oleh tindakan pertama yang dilakukan, jika penanganan tersebut dilakukan dengan benar maka proses penyembuhan luka akan menjadi lebih cepat, namun sebaliknya jika penanganan yang dilakukan tidak tepat maka akan memperparah luka dan mempengaruhi waktu penyembuhan luka.

Menurut Tiong (2012) bahwa penanganan luka bakar dengan mengalirkan air dingin 2-15 °C selama kurang lebih 20 menit dapat meningkatkan penyembuhan dengan membatasi kedalaman luka bakar serta menurunkan rasa nyeri yang terjadi. Air dingin (bukan es) dapat mengurangi kerusakan jaringan secara progresif. Menurut Wardrope (2012) bahwa

penanganan luka bakar derajat 1 dan 2 superfisial (dasar) dapat dilakukan dirumah dengan mengalir air bersih (bukan es) pada daerah yang terpapar luka bakar. Penanganan yang dilakukan dengan menggunakan mengolesi pasta gigi, minyak, maupun sebuk obat pada luka bakar hanya akan memperparah luka mulai dari memperlambat waktu penyembuhan, luka membekas, hingga infeksi pada luka bakar.

Berdasarkan hasil kuesioner persepsi penanganan luka bakar pada karakteristik sumber dan penanganan luka bakar yang sering dilakukan menyatakan bahwa informasi yang didapatkan mayoritas dari internet dan perkuliahan pada mahasiswa keperawatan dan pada mahasiswa teknik mesins umber penanganan luka bakar mayoritas berasal dari internet dan keluarga. Tidak semua sumber informasi dapat membuktikan kebenaran dalam penanganan luka bakar dan juga di pengaruhi oleh latar belakang budaya dan kebiasaan masing-masing. Sumber referensi yang jelas dan berlandaskan teori secara ilmiah dapat meningkatkan penanganan luka bakar yang benar hingga persepsi manusia pada penanganan luka bakar juga akan berubah secara perlahan-lahan. Sebaliknya keterbatasan informasi penanganan luka bakar yang valid dan tepat akan mempengaruhi persepsi dan menumbuhkan sikap yang negatif (Widayatun, 2012).

Menurut Mozingo (2009) menjelaskan bahwa pasta gigi mengandung mint, pewarna, dan pemutih yang tidak ada kaitannya untuk penanganan luka bakar sehingga jika dioleskan pada luka bakar maka hanya akan memperparah luka bakar seperti kulit semakin melepuh, nyeri, iritasi,

bahkan infeksi. Kurangnya promosi kesehatan terhadap penanganan luka bakar menyebabkan masih banyak masyarakat terutama mahasiswa yang masih menggunakan pasta gigi untuk penanganan pertama luka bakar. Penelitian ini didukung oleh penelitian Suci *et al* (2015) bahwa mayoritas penanganan pertama luka bakar pada lingkup keluarga menggunakan pasta gigi. Hal tersebut membuat persepsi penanganan luka bakar didapatkan oleh keluarga.

3. Persepsi Penanganan Luka Bakar Derajat 1 dan 2 pada Mahasiswa Keperawatan dan Teknik Mesin

Hasil uji beda persepsi *mann-whitney* pada tabel 4.6 diperoleh nilai $p = 0,000$ yang berarti ada perbedaan persepsi penanganan luka bakar derajat 1 dan 2 pada mahasiswa keperawatan dan mahasiswa teknik mesin. Hasil rata-rata persepsi mahasiswa keperawatan dengan hasil nilai rata-rata 40,80 dan mahasiswa teknik mesin dengan hasil nilai rata-rata 33,30. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui hasil nilai rata-rata persepsi penanganan luka bakar pada mahasiswa keperawatan dan teknik mesin berbeda. Menurut Sobur (2011) mengemukakan bahwa persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adanya perbedaan persepsi pada mahasiswa keperawatan dan mahasiswa teknik mesin disebabkan oleh 2 faktor tersebut yaitu internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Contohnya perasaan, penerimaan diri, proses belajar, prasangka,

keinginan perhatian, pengalaman, sikap dan kepribadian individu, keadaan fisik, gangguan jiwa, serta motivasi yang relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian. Faktor penerimaan dalam proses pembentukan persepsi penanganan luka bakar berhubungan dengan karakteristik kepribadian dari konsep diri, nilai, serta sikap yang terdapat dalam dirinya. Menurut Hanuriawan (2010) seseorang yang memiliki konsep diri yang cenderung tinggi memiliki persepsi yang lebih baik dibanding yang memiliki konsep diri buruk.

Pengalaman sangat mendukung dalam pembentukan persepsi penanganan luka bakar pada mahasiswa keperawatan dan mahasiswa teknik mesin. Faktor internal pada mahasiswa keperawatan dipengaruhi oleh kebiasaan penanganan luka bakar dengan menggunakan air mengalir sehingga sebagian responden memiliki persepsi yang baik pada penanganan luka bakar, sedangkan pada mahasiswa teknik mesin kebiasaan penanganan luka bakar dengan menggunakan pasta gigi sehingga secara perlahan akan membentuk persepsi yang kurang baik. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Notoadmojo (2010) bahwa kebiasaan yang diberikan secara berulang pada akhirnya akan mendapatkan perhatian dan akan mempengaruhi dalam pembentukan persepsi. Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Walgito (2010) mengungkapkan bahwa masing-masing manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda, meskipun dipersepsikan sama namun perasaan dan pengalaman yang akan mempengaruhi persepsi setiap orang. Menurut

Rackhmat (2011) bahwa persepsi fungsional berasal dari pengalaman masa lalu dan akan membentuk persepsi sesuai dengan objek yang memenuhi tujuan individu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang berasal dari luar yang memiliki pengaruh yang berbeda disetiap individu. Contohnya seperti informasi yang diperoleh, sesuatu yang familiar, sesuatu yang baru, latar belakang keluarga, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru, dan ketidakasingan suatu objek. Informasi yang diberikan akan membentuk persepsi dalam penanganan luka bakar.

Faktor eksternal pembentukan persepsi penanganan luka bakar pada mahasiswa keperawatan dipengaruhi informasi yang diperoleh dari perkuliahan dengan sumber yang tepat sehingga mayoritas persepsi yang terbentuk adalah kategori persepsi baik dan cukup. Sedangkan faktor eksternal pada mahasiswa teknik mesin dipengaruhi oleh informasi dari internet, keluarga, dan perkuliahan K3 secara umum, sehingga jika informasi yang diperoleh kurang tepat akan menyebabkan pembentukan persepsi penanganan luka bakar menjadi kurang baik.

Perbedaan persepsi luka bakar pada mahasiswa keperawatan dan teknik mesin tentunya didasari oleh intensitas informasi yang diberikan, serta kejelasan informasi yang didapat. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini (2013) bahwa pembentukan sikap seseorang

dipengaruhi oleh pengetahuan atau informasi yang didapat, sehingga terbentuk persepsi yang berbeda-beda pada setiap orang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin baik persepsi penanganan luka bakar. Pada mahasiswa keperawatan memiliki persepsi lebih dari pada mahasiswa teknik mesin karena tingkat pengetahuan atau informasi yang didapat juga berbeda.

Mahasiswa keperawatan yang seharusnya memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai edukator masyarakat harus paham bagaimana cara penanganan luka bakar yang tepat sesuai dengan sumber yang ada. Namun hasil penelitian menunjukkan masih ada responden yang keliru dalam penanganan luka bakar, hal ini dikarenakan persepsi yang dibentuk tidak hanya melalui pengetahuan, namun juga melalui faktor kebiasaan atau pengalaman.

C. Kekuatan dan Kelemahan

1. Kekuatan Penelitian

- a. Penelitian tentang perbedaan persepsi penanganan luka bakar derajat 1 dan 2 pada mahasiswa keperawatan dan teknik mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta belum pernah dilakukan penelitian sehingga dapat menambah referensi tentang hasil persepsi penanganan luka bakar.
- b. Penelitian dilakukan dengan membandingkan 2 kelompok persepsi mahasiswa yaitu mahasiswa kesehatan yang diwakili oleh mahasiswa keperawatan dan mahasiswa non kesehatan diwakili oleh mahasiswa teknik mesin sehingga dapat melihat perbedaan persepsi serta menjadi

refleksi untuk masing-masing kelompok mahasiswa dalam memperbaiki persepsi terhadap penanganan luka bakar derajat 1 dan 2.

- c. Responden pada penelitian ini berjumlah 186 responden dengan dibagi 2 kelompok mahasiswa, sehingga penelitian ini lebih dapat dipercaya tentang persepsi penanganan luka bakar derajat 1 dan 2 pada mahasiswa.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Penelitian ini hanya dilakukan pada prodi keperawatan yang mewakili mahasiswa kesehatan, dan hanya mahasiswa teknik mesin yang mewakili mahasiswa non kesehatan.
- b. Penelitian ini dilakukan hanya menggunakan kuesioner, sehingga hasil penelitian hanya berdasarkan kejujuran responden.
- c. Hasil persepsi hanya dilihat dari hasil skor 4 kategori tanpa melihat persepsi dari setiap pernyataan.
- d. Responden yang mengisi kuesioner dengan tidak konsisten, dimana semua pernyataan diisi dengan kolom no dua semua.